

**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL CINTA SUCI ZAHRANA KARYA
HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY: KRITIK SASTRA FEMINISME MARY
WOLLTONECRAFT**

Rati Dwitari R. 1451142011. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra
Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

Email: ratidwitari24@gmail.com

ABSTRAK

Rati Dwitari R, 2019” Citra Perempuan dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy Kritik Sastra Feminisme Mary Wolltonecraft” *Skripsi*, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, (dibimbing oleh Juanda dan Hajrah).

Tujuan penelitian ini yaitu : bagaimana Citra Perempuan pada novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy? Bagaimana Citra Masyarakat tokoh utama pada novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah citra perempuan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy. Sumber data yang dipakai sumber data primer dan sumber data sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan menggunakan teknik pustaka dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Berdasarkan hasil penelitian, unsur intrinsik difokuskan pada tema, alur, penokohann, dan latar. Tema dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy adalah : Kisah perjuangan seorang wanita dewasa yang bernama Zahrana dalam meraih prestasi, sehingga sedikit melupakan untuk segera menikah.” Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy Menggunakan alur campuran. Penokohan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy terdiri dari Zahrana, Pak Sukarman, Lina, Bu Nuriyah, Pak Munajat, Bu merlin, dan Hasan. Sifat karakteristik masing-masing tokoh berdasarkan tiga dimensi, yaitu fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Latar dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy adalah di daerah solo, semarang, Yogyakarta, Bandung, Singapura, Beijing, Surabaya, Klaten, dan Demak. Latar waktu terjadi setelah tahun 1990. Berdasarkan tinjauan kritik sastra feminis, wujud citra perempuan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* adalah (1) perempuan yang ulet, (2) perempuan berpendidikan tinggi, (3) perempuan yang terlalu memilih jodoh, (4) perempuan sebagai istri yang solehah.

Kata Kunci : Citra perempuan, novel *Cinta Suci Zahrana*, kritik sastra feminis.

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai wujud nyata imajinatif kreatif seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Proses tersebut bersifat individualis artinya cara yang digunakan oleh tiap-tiap pengarang mempunyai perbedaan yang meliputi beberapa metode, munculnya proses kreatif dan cara mengekspresikan apa yang ada dalam diri pengarang hingga penyampaian bahasa yang digunakan.

Karya sastra lahir dari hasil cipta kreatif seseorang pengarang yang menuangkan ide-ide dan gagasan pemikirannya setelah melihat realitas sosial yang ada. Pada hakikatnya karya sastra merupakan bentuk sebuah kenyataan, baik kenyataan sosial mengenai manusia dan kemanusiaan serta hidup dan kehidupan yang dituangkan dalam bentuk media bahasa dengan penyampaian secara objektif

dan imajinatif. Menurut Juanda dalam jurnalnya, keberadaan bahasa pada pihak tertentu umumnya mengatakan menjadi sebagai penghambat keberhasilan pengajaran bahasa, (Juanda, 2011: 28)

Menurut Hayadi, (dalam jurnal Juanda, 2010) penulis karya sastra akan memilih diksi, menggunakan gaya bahasa yang tepat dan sebagainya, sementara itu dalam benak pengarang tersirat keinginan untuk menyampaikan amanat, menanamkan nilai-nilai moral, baik melalui karakter tokoh, perilaku tokoh ataupun dialog.

Karya sastra disampaikan secara objektif dan imajinatif di dukung oleh adanya data, fakta, bukti, dan pengalaman pribadi serta daya bayang dari seseorang pengarang, hal ini menjadi karya sastra sebagai dokumen sosial maupun dokumen sejarah yang dapat mengungkapkan kejadian-kejadian yang terjadi dalam masyarakat pada masa karya sastra tersebut

tercipta sehingga mampu menjadi sumber ilmu pengetahuan terhadap pembaca sama halnya budaya. Seperti yang dikatakan spradley, kebudayaan adalah pengetahuan yang di peroleh dan digunakan oleh manusia untuk menginterpretasikan pengalaman dan tingkah laku sosial, (dalam M.Juanda, 2018)

budaya, dan adat istiadat tempat sastrawan tersebut dilahirkan. Kenyataan atau kebenaran karya sastra tidak sama dengan kenyataan atau kebenaran keyakinan, bukan kebenaran indrawi yang disaksikan dalam kehidupan sehari-hari (Juanda, 2012:119).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah susunan kata yang indah dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengejar yang mencerminkan kehidupan masyarakat sosial. Melalui karya sastra pembaca akan mampu mempelajari berbagai nilai yang bersifat kemanusiaan sebab sastra identic

dengan suatu yang indah, dan kreatif (Juandaa, 2018: 12). Mahardika dan juanda mengatakan bahwa karya sastra merupakan refleksi atau cerminan kondisi sosial masyarakat yang terjadi di dunia (Mahardika, 2013:1); (Juanda, 2018:348)..

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis novel *Cinta Suzi Zahrana*. Analisis terhadap novel *Cinta Suci Zahrana* hanya dibatasi mengenai citra perempuan dengan tinjauan kritik sastra feminis dengan judul “Citra Perempuan dengan Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habbiburrahman El Shirazy: Kritik Sastra Feminisme Mary Wolltonecraft.”

TEORI

Feminisme

Istilah feminisme berbeda dengan emansipasi. Emansipasi cenderung lebih menekankan pada partisipasi perempuan dalam pembangunan tanpa

mempersoalkan ketidakadilan gender, sedangkan feminisme sudah mempersoalkan hak serta kepentingan mereka yang selama ini tidak adil. Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktivitas dan inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut dalam berbagai gerakan (Sofia dan Sugihastuti, 2003: 24). Sokolowski. Banyaknya demonstrasi tentang feminisme menjadi semakin banyak orang mencari arti kata tersebut di kamus online. Kata feminisme dimasukkan ke dalam kamus pertama kalinya pada 1841. "Feminisme merupakan kata baru saat itu," kata Sokolowski.

Madsen (2000:35-37) feminisme merupakan ideologi serta paham mengenai persamaan hak antara pria dan perempuan. feminisme berasal dari bahasa latin kata "femina". Berarti memiliki karakter perempuan. Rose (1990) menjelaskan

bahwa gerakan geminisme sebagai usaha meningkatkan kedudukan serta derajat kaum perempuan supaya sejajar atau sama dengan laki-laki pada akhirnya, perempuan dapat menunjukkan tokoh-tokoh citra perempuan yang kuat dan mendukung nilai-nilai Feminisme (Juanda, 2018:72).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian citra perempuan berdasarkan tema dalam novel, *Cinta Suci Zahrana* karya habiburrahman el shirazy adalah kisah perjuangan seorang wanita dewasa yang bernama zahrana dalam meraih prestasi, sehingga melupakan untuk menikah. Fenomena besar yang terjadi dalam perkembangan sastra di Indonesia dewasa ini adalah munculnya beberapa karya sastra yang menyuarakan tentang perempuan, baik itu isu gender, emansipasi wanita, sampai kekerasan terhadap perempuan. Karya-karya mereka mendapat sambutan yang menggembirakan dari publik

pembaca. Para sastrawan yang menyuarakan gelora feminisme tersebut tidak hanya sastrawan perempuan, tetapi banyak pula sastrawan pria yang juga menghasilkan karya-karya fenomenal yang mengangkat masalah prasangka gender yang kemudian mendorong munculnya gerakan emansipasi wanita. Beberapa karya sastrawan muda yang mengangkat isu gender antara lain Saman dan Larung karya Ayu Utami, Dee karya Dewi Lestari, Geni Jero dan Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El-Khalieqy, *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman el Shirazy yang selanjutnya akan menjadi objek dalam penelitian ini. Kemunculan karya-karya tersebut di atas bukan karena kebetulan semata, melainkan memiliki sangat erat dengan perubahan sosial kultural Indonesia, yang merupakan buah dari perjuangan para feminis dan emansipatoris wanita untuk mendudukan eksistensi perempuan dalam kesetaraan gender. Novel *Cinta Suci Zahrana* karya

Habiburrahman El Shirazy. Novel *Cinta Suci Zahrana* merupakan merupakan novel pembangun jiwa yang menampilkan kegigihan seorang wanita dalam merekonstruksi ketidakadilan gender yang ada dimasyarakatnya. Habiburrahman El Shirazy merupakan salah satu penulis Indonesia yang sangat produktif, dan banyak kalangan menjulukinya sebagai penulis bertangan emas dari karya-karya fenomenalnya dia mendapatkan penghargaan bergengsi tingkat nasional maupun internasional. Dalam karya-karyanya Habiburrahman selalu menampilkan potret kehidupan sosial yang religius, yang memiliki nilai pendidikan yang sangat tinggi. Selain itu dia juga menampilkan sentuhan feminisme Islam dalam beberapa karyanya. Isu-isu gender dalam perspektif feminisme Islam terefleksi dalam Ayat-ayat Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, dan juga *Cinta Suci Zahrana*

yang dalam hal ini akan menjadi objek kajian dalam penelitian tersebut.

Citra wanita berhubungan dengan manusia lain dapat bersifat khusus maupun umum tergantung kepada bentuk hubungan tersebut. Hubungan wanita dalam masyarakat dimulai dengan hubungannya dengan orang seorang, antara orang, sampai ke hubungan dengan masyarakat umum. Termasuk ke dalam hubungan orang seorang adalah hubungan wanita dan pria dalam masyarakat. Citra wanita dalam kehidupan sosialnya terbentuk karena pengalaman pribadi dan budaya. Wanita menolak terhadap stereotype-stereotype tradisional yang menyudutkan ke tempat tidak bahagia. Pengalaman pribadi wanita mempengaruhi penghayatan dan tanggapan terhadap rangsangan sosial, termasuk terhadap lawan jenisnya. Tanggapan tersebut menjadi salah satu terbentuknya sikap wanita dalam aspek sosial. Identifikasi

citra perempuan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya habiburrahman el shirazy digunakan untuk melihat perempuan yang direpresentasikan melalui karya sastra. Untuk mengungkapkan citra perempuan tersebut dapat ditelusuri melalui peran tokoh perempuan tersebut dalam masyarakat.

Penelitian yang relevan yang menggunakan tinjauan serupa dengan penelitian citra perempuan jawa dalam *Cerbung Teratai Wungu* Karya Ibne Damayanti (Sebuah kajian kritik sastra feminis) adalah penelitian yang dilakukan oleh Kingkin Winanti Nurdiana(2008) dengan Judul *Citra Wanita Jawa dalam Novel Dom Sumurup ing Banyu* Karya Supanto Brata (Sebuah Kajian Feminisme).

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang penulis lakukan karena sama-sama mengambil focus penelitian berupa citra tokoh wanita yang dikaji menggunakan kritik sastra feminis. Focus

penelitian Kingkin Winanti Nurdiana ini adalah kepribadian tokoh wanita dalam memperjuangkan hak dan kewajiban sosial, serta kedudukan tokoh wanita sebagai sosok wanita Jawa dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki. Penelitian ini juga terfokus pada kepribadian tokoh perempuan dalam cerbung *Teratai Wungu* dan kedudukan tokoh perempuan dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki dalam cerbung *Teratai Wungu*.

1. Citra Tokoh Utama Zahrana dalam Novel *Cinta Suci Zahrana*

Pribadi yang dimaksud di sini adalah segala hal yang berhubungan dengan diri pribadi tokoh Zahrana dalam novel *Cinta Suci Zahrana* baik fisik maupun non fisik. Sebagaimana halnya laki-laki tokoh Zahrana dalam novel *Cinta Suci Zahrana* ingin menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kekuatan yang sama dengan laki-laki untuk tidak hanya selalu bisa menerima begitu saja perlakuan orang lain

tehadapdirinya, ia juga bahkan berhak memperjuangkan hak-haknya dengan cara yang bertanggung jawab. Citra perempuan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* sebagai berikut.

a. Perempuan yang Ulet

Dalam novel *Cinta Suci Zahrana* perempuan yang digambarkan sebagai tokoh yang ulet adalah Zahrana. Tokoh Zahrana sejak lulus SMP ingin melanjutkan ke SMA terbaik di Semarang namun orang tuanya tidak setuju. Mereka menginginkan Zahrana masuk pesantren. Namun dengan berbagai alasan akhirnya Zahrana diijinkan masuk SMA. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (1) “Ia tidak membantah ayah dan ibunya saat itu, ia hanya pura-pura sakit. Dan anehnya Ia benar-benar bisa demam sampai sehari-hari. Akhirnya ibunya iba. Ibunya mengajak Bicara dari hati ke hati dan ia mengutarakan bahwa keinginan terbesarnya adalah masuk SMA terbaik di kota Semarang bukan

ke pesantren. Ibunya lalu bicara pada ayahnya,

- (2) “Daripada nanti di pesantren malah sakit-sakitan terus, ya biarlah dia melanjutkan ke SMA,” Akhirnya ia diijinkan masuk SMA. Ia tahu ayahnya sangat kecewa (CSZ,2011:5).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Zahrana perempuan yang ulet. Berbagai cara ia lakukan untuk mendapatkan ijin dari kedua orang tuanya. Dan akhirnya Zahrana diijinkan masuk ke SMA. Tiga tahun di SMA ia selesaikan dengan baik. Ia lulus SMA. Ia lulus dengan nilai ujian akhir tertinggi di sekolahnya. Keinginannya adalah masuk Fakultas Kedokteran UI, UGM, Undip, atau UNS. Ia utarakan kepada kedua orangtuanya. Ibunya menanggapi sangat antusias.

b. Perempuan yang Berpendidikan Tinggi

Citra perempuan di bidang pendidikan ini digambarkan oleh pengarang melalui Zahrana dan Lina. Mereka sebagai

perempuan menganggap pendidikan itu sangat penting.

- (3) “Ia menemukan ibunya sedang menangis tersedu-sedu di kamarnya. Ia menanyakan apa yang terjadi? Di mana ayahnya? Sang ibu lalu berkata sambil tersedu-sedu, “Makanya nduk, kamu sekolahlah setinggi-tingginya, jangan sampai nasibmu kaya ibu dan bapakmu. Kalau sekolahnya rendah itu tidak *diajeni* (dihormati) sama orang (csz, 2011:6).

- (4) “Jangan rana! Nanti malah urusanya tambah rumit. Dan ayahmu bisa bukanya senang malah akan berang. Yang penting pesan ibu, *tutukno sekolahmu. Sekolahho sak duwur-duwure yo nduk ben ora asor uripmu!* Pesan dari ibunya itu benar-benar menancap dalam dadanya. Pesan dan kejadian itu selalu ia hadirkan setiap kali ia merasa lemah dan setiap kali ia merasa ada godaan yang akan menggeser tujuannya ke kota pelajar Yogyakarta, yaitu menuntut ilmu (CSZ, 2011:7).

Ia sangat berharap ayah dan ibunya melepasnya dengan rasa bangga, wajah ayah dan ibunya yang dinginlah telah membuat rasa bahagianya tidak sempurna, bahkan

rasa bahagia itu nyaris sirna. Ia bertanya-tanya dalam hati, bukankah ia berusah payah dan berjuang keras mengukir prestasi selama ini untuk membahagiakan kedua orangtuanya? Sebagai anak semata wayang ia tidak mau dimanja-manja. Ia belajar keras dan bekerja tiada henti siang dan malam demi mengangkat derajat kedua orangtuanya. Ia ingin menunjukkan bakti terbaik kepada mereka. Ia ingin menjadi anak yang bisa *mikul duwur mendem jero*.

c. Perempuan yang Terlalu Memilih Jodoh

Zahrana dalam novel *Cinta Suci Zahrana* ini digambarkan sebagai perempuan yang sudah tidak mudah lagi dan belum juga menikah. Sebagai sahabat Lina khawatir dengan Zahrana yang tak kunjung menikah. Lina mencoba menjodohkan dengan saudaranya tapi ditolaknya. Banyak lelaki yang melamar Zahrana namun belum ada yang pas di hatinya. Lamaran Pak Sukarman yang tak

lain adalah dekan dimana ia mengajar pun ditolaknya. Hal ini dilihat dalam kutipan berikut.

(5) “Ia kaget luar biasa. Pak Karman yang beberapa hari yang lalu baru saja menerima lamaran untuk putrinya, dan sudah menetapkan tanggal pernikahan putrinya kini melamarnya untuk dijadikan istrinya. Sesungguhnya ia ingin marah tetapi yang ada dihadapannya adalah Bu Merlin yang ia hormati. Kalau yang mengatakan itu bukan Bu Merlin ia mungkin langsung akan mengungkapkan emsinya saat itu juga. Tampaknya Pak Karman sangat jeli dalam memilih orang yang diutusnyanya untuk menyampaikan maksud.

(6) “saya tidak bisa menjawab sekarang Bu.” Ucap Zahrana dengan suara bergetar. Saya tahu itu. Pasti kau tidak akan langsung menjawabnya dan memang sebaiknya begitu. Yang paling penting amanat dari Pa Karman sudah saya sampaikan. Saya hanyalah menyampaikan saja. Saya mohon maaf kalau Bu Rana tidak berkenan.”

“saya mengerti kok di posisi Bu Merlin. Tidak apa-apa.”

“ Jadi kira-kira kapan saya atau Pak Karman akan dapat jawaban?”

“Mm...mungkin setelah saya pulang dari seminar internasional di Surabaya”.

“Baik. Saya akan sampaikan begitu pada pak Dekan.”

Zahrana merasa seluruh tubuhnya dirambai api, tetapi saat itu ia tidak kuasa untuk memadamkannya. Apakah ini hukuman dari Tuhan karena ia selalu menolak lamaran orang? Dan sekarang ia dilamar oleh orang yang sebenarnya mendengar namanya saja ia seumpama mencium bau comberan. Dadanya terasa panas dan sakit. Perutnya terasa mual. Tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya bisa menahan dengan geram (CSZ,2011:126).

d. Perempuan Sebagai Seorang Istri Solehah

Dalam novel *Cinta Suci Zahrana* perempuan yang di gambarkan sebagai seorang istri solehah adalah Lina dan Bu Nuriyah. Pada tokoh Lina digambarkan sebagai Seorang istri yang taat pada

suaminya tetapi ia tetap bekerja. Lina tidak inging berdiam diri dirumah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

(7) “Lho ini kan hari senin. Biasanya kamu kan puasa. “Seru Bu Nuriyah.
“Iya buka puasa di sini saja dulu baru pulang ya Nak.” Pinta Pak Munajat.

(8) “Saya ingin sekali buka puasa di sini Bu, Tapi mohon maaf, saya sudah janji sama Mas Andi di kantornya. Ini masih ada dua puluh menit. Insya Allah bisa terkejar (CSZ, 2011:41).

(9) “Selepas pulang dari menunaikan shalat Zuhur keduanya berbincang di ruang tengah sambil makan siang. Di atas meja telah terhidang nasi yang masih mengepulkan asap, tempe goreng, wader goreng, sayur bayam, sambel terasi, dan tuntunan (CSZ, 2011:76).

e. Perempuan yang memiliki kekuatan untuk mengambil keputusan

Berbagai asumsi laki-laki tentang perempuan menghasilkan ekspresi yang merupakan tuntutan terhadap perempuan

agar berada pada posisi sebagai pihak yang dikuasai. Tuntutan tersebut dapat terlihat dalam kata-kata dan kekerasan yang dilakukan laki-laki. Adanya konflik telah menunjukkan perempuan dalam “*Novel Cinta Suci Zahrana*” merupakan perempuan kuasa yang menyadari bahwa dirinya kuasa untuk mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri. Ia tidak mau mengikuti apa yang diinginkan orang tuanya karena jika ia mengikuti keinginan orang tuanya ia merasa tidak bisa menjadi dirinya sendiri. Zahrana yang senang akan tantangan telah memiliki pilihan sendiri kemana melanjutkan kuliahnya. Sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

(10) “Ayahnya bilang, “sudah masuk IKIP saja, nanti jadi guru.” Tetapi ia merasa itu kurang menantang, ia ingat pernah punya keinginan pergi ke Prancis melihat kota Paris yang katanya cantik dan juga menara Eiffel yang legendaris. Ia pernah bertanya pada guru sejarahnya, kenapa kota Paris begitu cantik dan indah? Gurunya menjawab karena mereka punya insinyur

dan arsitek-arsitek yang hebat. Maka ia menemukan tantangannya dan ia memilih meneruskan kuliah di Fakultas Teknik UGM, Jurusan Arsitektur...”(Shirazy, 2013: 5)

(11) “Nalar kritisnya menguatkan dirinya, bahwa sama sekali dia tidak salah. Apa yang ia tempuh adalah sebuah kemajuan. Ia memiliki potensi besar dan ia harus mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya. Sudah tidak jamanya lagi di atur-atur oleh adat dan norma yang tidak ada patokan ilmiahnya. Ia bahkan masih harus menunda sampai meraih gelar doktornya, ..”(CSZ,hlm.,23)

(12)” Tetapi satu sisi nuraninya menegur dirinya, bahwa ia adalah perempuan yang egois. Kenapa juga tidak segera sadar bahwa umurnya sudah melewati kepala tiga. Siapa bilang norma masyarakat tidak ada patokan ilmiahnya? Ada. Ketika masyarakat menyebut seseorang sebagai perawan tua, itu tidak semata-mata ejekan. Tetapi peringatan tanda saying. Dunia kedokteran sudah menentukan usia produktif seseorang perempuan. Idealnya perempuan menikah sebelum usia tigah puluh tahun,..”)CSZ,hlm.,23-24)

(13)”Nurani lebih dalam lagi berkata pada dirinya.”

“Zahrana. Ayah dan ibumu saat ini tidak memerlukan lagi penghargaan-penghargaan ilmiah itu. Yang mereka perlukan darimu adalah kamu segera berumah tangga, lalu memberi meraka cucu,..”(CSZ,hlm.,24)

Dari kutipan di atas, terlihat kekuatan Zahrana dalam mengambil keputusan untuk tetap melanjutkan kuliah di fakultas yang ia inginkan. Sehingga keputusan yang Zahrana ambil pun menimbulkan konflik 38 dengan orang-orang terdekatnya, walaupun demikian hal itulah yang menunjukkan bahwa zahrana adalah perempuan kuasa. Dan jika Zahrana bukanlah perempuan kuasa yang dapat mempertahankan pendapatnya maka sekecil apapun konflik tidak akan pernah terjadi karena Zahrana hanya akan menurut sepanjang hidupnya.

Kutipan kedua menunjukkan bahwa zahrana adalah perempuan yang memiliki potensi akademis yang perlu dikembangkan untuk meraih prestasi di bidang akademik.

Dengan potensi yang dimiliki zahrana ingin menunjukkan bahwa sudah saatnya perempuan tidak hanya patuh pada siapa pun dalam hal terkarir di bidang akademik. Bahkan adat istiadat dan norma masyarakat sekalipun, sudah tidak seharusnya mengekang perempuan untuk tidak berkarir di bidang akademik. Kemudian ada bantahan dalam dirinya bahwa tak seharusnya perempuan juga perlu untuk meraih prestasi peretas generasi yaitu dengan menikah. Apabila perempuan telambat untuk menikah akan menjadi cela di kalangan masyarakat awam, sebagaimana dijelaskan pada kutipan ke tiga, menjelaskan perempuan tidak menikah di atas usia tiga puluh tahun, karena akan melewati masa produktif yang juga penting di perhatikan perempuan. Mengejar prestasi akademik tidak berarti harus selalu menunda untuk menikah tetapi harus berfikir agar prestasi akademik lancar dan non-akademik juga berjalan. Keseimbangan

dalam berkarier dan berumah tangga itu perlu, agar tidak terlalu berambisi dalam akademis saja, tetapi berupaya pula untuk segera membina rumah tangga. Alasannya ini diperkuat lagi dengan kutipan ke empat yaitu menunjukkan bahwa zahrana dituntut untuk seimbang dalam prestasi akademik dan non-akademik. Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa tema novel *cinta suci zahrana* adalah keseimbangan dalam hidup berprestasi akademik dan prestasi non-akademik. Karier akademik dan rumah tangga (berkeluarga dan memiliki keturunan) kendalanya berada pada posisi untuk perempuan berpendidikan.

Sikap orang tua Zahrana yang tetap menginginkan Zahrana untuk melanjutkan ke fakultas yang mereka inginkan tidak membuat Zahrana melemah justru di sikapi Zahrana dengan tegas untuk tetap mempertahankan keputusannya tersebut. Dan untuk lebih meyakinkan orang tuanya terhadap apa yang ia inginkan Zahrana pun

berjanji untuk mempertanggung jawabkan apa yang akan menjadi pilihannya itu. Sebagaimana yang terlihat dalam kutipan berikut.

(14) “Ayahnya kurang setuju,tetapi ia tetap maju dan memberikan seribu alasan sehingga kemauannya diamini sang ibu.Mau tak mau ayahnya akhirnya setuju.Ia berjanji pada mereka berdua bahwa ia akan akan bertanggung jawab sepenuhnya pada pilihannya. Dan ia membuktikan janjinya. Tahun pertama ia selesaikan kuliahnya dengan membawa IP 3,87. Adalah IP tertinggi di jurusannya...”(Shirazy 2013: 5)

Dari uraian di atas menjelaskan bahwa Zahran merupakan perempuan kuasa yang memiliki kekuatan untuk mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri. Tanpa melupakan pembuktian kepada semua bahwa perempuan kuasa menjadi manusia dengan langkah dan strategi yang telah direncanakan sehingga mampu mempertanggung jawabkan apa yang telah menjadi pilihannya. Karena sejatinya yang lebih tau akan ia adalah dirinya sendiri.

f. Perempuan yang Berani Menolak dan Mengutarakan Pendapat

Manusia sebagai makhluk individual mempunyai hubungan erat dengan dirinya sendiri, serta mempunyai dorongan untuk mengabdikan dan untuk mempertahankan dirinya. Dalam tindakan sehari-hari, manusia kadang-kadang menjurus kepada kepentingan pribadi (Walgita dalam Arbain, 2007: 74). Seperti halnya manusia lainnya Zahrana juga memiliki hak untuk mempertahankan kepentingan dirinya, kepentingan yang dianggap memang harus untuk dipertahankan karena menyangkut kehidupan masa depannya. Kehidupan yang tidak akan ia jalani sendiri serta tidak pula akan ia jalani dalam waktu singkat sehingga diperlukan keberanian untuk tetap mempertahankan kepentingan tersebut. Dalam mempertahankan kepentingannya ini, Zahran juga mengambil langkah berani untuk menolak dan mengutarakan

pendapatnya tanpa memperdulikan lagi orang-orang sekitarnya yang mengacuhkan ia untuk mempertahankan kepentingannya tersebut. Sebagaimana yang terlihat dalam kutipan berikut.

- (15) “Sudah tidak jamannya lagi perempuan diatur-atur oleh adat dan norma yang tidak ada patokan ilmiahnya. Ia bahkan masih harus menunda pernikahannya sampai meraih gelar doktornya. Setelah meraih penghargaan di Beijing akan sangat mudah baginya mendapatkan beasiswa S3 di luar negeri. Bahkan jika ia melamar S3 ke Tsinghua University pasti akan diterima dengan tangan terbuka...”(Shirazy, 2013: 23)
- (16) Saya katakan anak itu mementingkan dirinya sendiri, kesenangannya sendiri. Yang ia pikirkan bagaimana meraih penghargaan ini, gelar ini dan itu, ngisi seminar ini dan itu. Itu saja yang ia pikirkan. Dia tidak pernah mikir kedua orangtuanya tak lama lagi akan mati. Kami semakin tua, dan dia masih lajang saja, tidak juga berumah tangga. Berkali-kali dilamar orang tak satupun yang ia terima. Sekarang dia sudah tua, tak ada yang datang lagi padanya. Orang-orang banyak

yang sudah mengunjingnya sebagai perawan tua.,”(CSZ, hlm.,39

Dari kutipan di atas, terlihat kekuatan Zahrana dalam mengambil keputusan untuk tetap melanjutkan kuliah di fakultas yang ia inginkan. Sehingga keputusan yang Zahrana ambil pun menimbulkan konflik 38 dengan orang-orang terdekatnya, walaupun demikian hal itulah yang menunjukkan bahwa Zahrana adalah perempuan kuasa. Dan jika Zahrana bukanlah perempuan kuasa yang dapat mempertahankan pendapatnya maka sekecil apapun konflik tidak akan pernah terjadi karena Zahrana hanya akan menurut sepanjang hidupnya.

Kutipan ke dua diatas menjelaskan bahwa orang tuanya menginginkan Zahrana segera menikah, tidak hanya mementingkan kehendaknya sendiri untuk meraih prestasi, tetapi juga segera menikah karena usianya yang sudah tua.

Sikap orang tua Zahrana yang tetap menginginkan Zahrana untuk melanjutkan ke fakultas yang mereka inginkan tidak membuat Zahrana melemah justru di sikapi Zahrana dengan tegas untuk tetap mempertahankan keputusannya tersebut. Dan untuk lebih meyakinkan orang tuanya terhadap apa yang ia inginkan Zahrana pun berjanji untuk mempertanggung jawabkan apa yang akan menjadi pilihannya itu. Sebagaimana yang terlihat dalam kutipan berikut.

(17)“Ayahnya kurang setuju,tetapi ia tetap maju dan memberikan seribu alasan sehingga kemauannya diamini sang ibu.Mau tak mau ayahnya akhirnya setuju.Ia berjanji pada mereka berdua bahwa ia akan akan bertanggung jawab sepenuhnya pada pilihannya. Dan ia membuktikan janjinya. Tahun pertama ia selesaikan kuliahnya dengan membawa IP 3,87. Adalah IP tertinggi di jurusannya...”(Shirazy 2013: 5)

(18)“Sudah tidak jamannya lagi perempuan diatur-atur oleh adat dan norma yang tidak ada patokan ilmiahnya. Ia bahkan

masih harus menunda pernikahannya sampai meraih gelar doktornya. Setelah meraih penghargaan di Beijing akan sangat mudah baginya mendapatkan beasiswa S3 di luar negeri. Bahkan jika ia melamar S3 ke Tsinghua University pasti akan diterima dengan tangan terbuka...”(Shirazy, 2013: 23)

(19)“Allah tidak pernah menyalahkan usaha hamba-Nya. Dengan kerja keras siang malam, ia lulus S2 Arsitektur ITB dengan predikat terbaik. Ia bahkan sempat mendapatkan fasilitas mengadakan penelitian di Hamburg University, Jerman...”(Shirazy, 2013: 14)

Dari uraian di atas menjelaskan bahwa Zahran merupakan perempuan kuasa yang memiliki kekuatan untuk mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri. Tanpa melupakan pembuktian kepada semua bahwa perempuan kuasa menjadi manusia dengan langkah dan strategi yang telah direncanakan sehingga mampu mempertanggung jawabkan apa yang telah menjadi pilihannya. Karena sejatinya yang lebih tau akan ia adalah dirinya sendiri.

Rana yang masih menganggap bahwa pernikahan merupakan hal yang sekunder sehingga terus saja menolak lamaran yang silih berganti datang padanya seperti yang dijelaskan pada kutipan di atas membuat kekhawatiran pada orang tua Zahrana. Orang tua Zahrana khawatir karena usia Zahrana yang sudah menginjak kepala tiga ini belum juga menemukan jodohnya. Orang tuanya sudah mendesak untuk segera menikah berhubung ada laki-laki yaitu pak Karman yang datang melamarnya namun Zahrana tidak mau gegabah untuk mengiakan keinginan orang tuanya tersebut walaupun usianya yang terbilang sudah sangat matang untuk menikah. Sekiranya pun Zahrana sudah merasa siap untuk menikah, Rana yang memiliki cukup pengetahuan agama tidak mau sembarang untuk menerima laki-laki apalagi sekelas pak Karman yang telah ia ketahuai akhlaknya seperti apa yang akan menjadi imam untuk ia dan anak-anaknya kelak. Ia

menginginkan seorang laki-laki yang memiliki akhlak mulia karena orang beriman yang paling sempurna adalah yang paling menjaga akhlaknya. Dan sekali lagi Rana pun menolak keinginan orang tuanya untuk menerima lamaran pak Karman yang datang melamarnya dengan memberikan pemahaman kepada kedua orang tuanya. Proses memberikan pemahaman kepada kedua orang tuanya ini merupakan langkah feminisme kekuasaan yang memandang aksinya dapat mengubah dunia dengan mempengaruhi kehidupan di sekitarnya (Wolf dalam Adib Sofia, 2009: 52).

(20) „Bu tolong ibu juga mengerti saya. Saya telah berusaha menata hati dan jiwa untuk menerima Pak Karman. Saya tidak mau karena saya sudah terlambat menikah, lantas saya menikah untuk seolah-olah bahagia. Saya tidak mau batin saya justru menderita. Karena saya benar-benar tidak bisa menerima Pak Karman. Saya sudah shalat istikharah Bu, dan saya tetap tidak bisa...”(Shirazy, 2013: 204)

(21) “karenanya, betapa banyak lelaki yang telah datang meminangnya dan ia tolak dengan halus atau pun terangterangan. Setelah menolak Andi yang akhirnya menikah dengan Lina, sahabatnya sendiri, ia menolak Gugun...” (Shirazy, 2013: 25)

(22)“Dekan dan para dosennya berusaha membujuknya dan memikirkan baik-baik peluang emas ini, tetapi ia lebih memilih membahagiakan kedua orangtuanya daripada asyik dengan kebahagiaannya sendiri. Ia berharap Allah akan memberikan gantinya yang lebih baik...”(Shirazy, 2013: 12)

Dengan mencoba memberikan pemahaman kepada orang-orang sekitarnya, maka orang-orang sekitar Zahrana memiliki konsep saling memahami serta memiliki konsep saling berpartisipasi dan saling menerima. Sehingga proses memberikan pemahaman kepada orang tuanya benar membuktikan bahwa langkah tersebut dapat mengubah dunia dengan mempengaruhi orang disekitarnya. Mengapa dikatakan demikian karena Zahrana yang tadinya dipaksa untuk menerima lamaran pak Karman dapat

meluluhkan hati kedua orang tuanya dengan memberikan pemahaman kepada keduanya. Dari uraian yang telah diuraikan di atas. Maka dapat disimpulkan Zahrana tercitra sebagai perempuan yang berani menolak dan mengutarakan pendapatnya. Keberanian menolak dan mengutarakan pendapatnya didukung oleh bekal ilmu yang dimilikinya, sehingga dengan demikian ia mampu mengubah dunia yang diinginkan oleh kedua orang tuanya menjadi dunia yang ia inginkan.

g. Perempuan yang Memiliki Potensi dan Prestasi

Selama ini, berkembang anggapan bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah dan makhluk kelas dua (Budiman dalam Arbian, 2007: 77). Karena itu perempuan berusaha untuk membuktikan bahwa mereka bukan makhluk yang lemah. Selain itu perempuan kuasa ialah perempuan yang mempunyai

kekuatan untuk menampilkan dirinya sebagai manusia. Perempuan kuasa ialah perempuan yang menyadari bahwa ia mempunyai potensi yang sama dengan laki-laki dalam membangun negara dan masyarakat. Hal inilah yang ingin dibuktikan oleh Zahrana. Zahrana yang memiliki tekad yang kuat mampu menunjukkan pada semua orang kalau ia adalah perempuan yang memiliki potensi dan prestasi. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

(23) “Ia masih ingat, saat ini teman-temannya yang tahu ia melakukan hal itu, kuliah di dua jurusan yang berbeda, di universitas yang berbeda, ia dianggap gila. Sepintar – pintar kamu ,kamu tidak akan bisa menyelesaikan S1 kamu di jurusan Arsitektur dan Teknik Sipil dengan baik. Nanti kuliahmu malah kacau.”

(24) “ Kata seorang temanya. Tetapi dengan kesungguhan dan kerja kerasnya, hal yang dianggap gila oleh temanya itu dapat ia lalui dengan baik .Sebab untuk mata kuliah yang sama ia cukup membawa

transkrip nilainya dari UGM ke universitas itu . Jadi ia hanya perlu menyelesaikan mata kuliah yang tidak ada di jurusan Arsitektur. Dan ia berhasil...”(Shirazy, 2013: 8)

Kutipan di atas baru menyatakan salah satu prestasi yang dapat diraih oleh Zahrana. Karena prestasi demi prestasi lain juga dapat diraih Zahrana dengan kerja keras menggali potensi yang ia miliki. Prestasi dari menjadi mahasiswa lulusan terbaik sampai memperoleh penghargaan bergengsi ditingkat internasional yang tidak hanya menggegerkan serta membuat bangga kampus tempat Rana mengajar tetapi juga mengharumkan nama bangsa di kancah internasional.

Sebuah prestasi yang tidak sembarang orang dapat melakukannya. Prestasi-prestasi yang tidak diperoleh Zahrana semudah membalikan telapak tangan ini banyak dilakukan pengorbanan dari waktu, tenaga, sampai gunjingan dari orang yang menganggapnya terlalu ambisius dalam

mengukir prestasi-prestasi akademik sampai ia melupakan kepentingan lain seperti menikah. Namun itu semua tak dihiraukan oleh Zahrana, ia hanya menganggap itu semua adalah kerikil-kerikil kecil yang hendak membelokan niatnya untuk memperoleh semua penghargaan-penghargaannya tersebut. Dan tidak sia-sia semua pengorbanan yang telah dilakukan Zahrana, dengan itu semua Zahrana yang telah bermimpi untuk menaikkan derajat keluarganya mampu mewujudkan semua impiannya tersebut. Zahrana mampu mengangkat derajat kedua orang tuanya yang tadinya bukan siap-siap kini menjadi orang yang dihormati dan disegani karena memiliki anak yang berprestasi seperti Zahrana. Sebagaimana yang terlihat dalam kutipan berikut.

(25) “Allah tidak pernah menyia-nyiakan usaha hamba-Nya. Dengan kerja keras siang malam, ia lulus S2 Arsitektur ITB dengan predikat terbaik. Ia bahkan sempat mendapatkan

fasilitas mengadakan penelitian di Hamburg University, Jerman...”(Shirazy, 2013: 14)

- (26) “Nyarisa airmatanya meleleh kalau saja Pak Dekan Falkutasnya tidak datang menyambangi ayahnya dan menyalaminya dengan wajah cerah, “Pak Munajat, sungguh Bapak sangat beruntung memiliki putri seperti Zahrana ini. Cerdas, santun, pekerja keras, dan berprestasi gemilang. Ini calon ilmuwan Indonesia yang akan mengharumkan Indonesia. Selamat ya Pak. “Pak Dekan tersenyum pada ayahnya, ibunya dan dirinya...”(Shirazy, 2013: 9)

Dari uraian dan kutipan yang telah dijelaskan di atas membuktikan bahwa Zahrana adalah perempuan yang memiliki potensi dan prestasi sebagaimana perempuan kuasa yang sebenarnya yaitu perempuan yang menyadari bahwa ia memiliki potensi yang sama dengan laki-laki dalam membangun negara dan masyarakat sehingga mampu merubah hidup ia dan orang-orang yang dicintainya.

h. Perempuan yang Menyayangi Keluarga

Walapun Zahrana keras kepala dan selalu mempertahankan apa yang ia inginkan bukan berarti Zahrana melakukan apa saja untuk mencapai kesenangan dirinya tanpa mengindahkan perasaan orang tuanya atau keluarganya. Tetapi, Zahrana memiliki rasa kepedulian dan kasih sayang terhadap keluarganya. Apa yang ia lakukan bukan semata-mata dilakukan hanya untuk kepentingan dirinya saja. Apa yang telah ia usahakan selama ini tidak hanya dapat dinikmati oleh dirinya saja tetapi ia menginginkan apa yang telah ia usahakan bisa juga dinikmati oleh kedua orangtuanya. Sebesar dan setinggi apapun kesuksesan yang di raih olehnya tidak akan pernah berarti apa-apa untuk Zahrana jika orang tuanya tidak dapat menikmati kesuksesannya tersebut. Karena untuknya bahagianya ada pada bahagia orang tuanya. Bahkan ia rela melepaskan peluang emas yang diberikan kepadanya sebagai bukti cinta kasih dirinya kepada kedua

orangtuanya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

(27) “Dekan dan para dosennya berusaha membujuknya dan memikirkan baik-baik peluang emas ini, tetapi ia lebih memilih membahagiakan kedua orangtuanya daripada asyik dengan kebahagiaannya sendiri. Ia berharap Allah akan memberikan gantinya yang lebih baik...”(Shirazy, 2013: 12)

Dari kutipan di atas, membuktikan bahwa Zahrana tercitra sebagai perempuan yang menyayangi kedua orang tuanya. Dapat dikatakan demikian karena di tengah keberuntungan yang ia peroleh yaitu mendapat tawaran sebagai dosen di UGM tanpa harus melamar dan ia juga akan disekolahkan ke Delf University Of Technology, Belanda. Sebuah tawaran yang tidak dapat diperoleh sembarang orang rela ia tolak demi mementingkan kebahagiaan orang tuanya yang tidak menginginkan ia tinggal jauh dari mereka.

i. Perempuan yang Sabar dan Tabah Menerima Cobaan

Selama menjalani kehidupannya begitu banyak cobaan yang di hadapai Zahrana. Dari mendapatkan teror yang dilakukan oleh Pak Karman karena ia menolak lamarannya, namun ia tetap berusaha tenang dan memilih diam menghadapi teror-teror tersebut. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

(28) “Ia meneteskan airmata. Tubuhnya gemetar. Hatinya sakit. Tapi ia harus menang. Diam adalah senjata pamungkasnya untuk menang. Ia tidak akan meladeni kata-kata yang tidak mencerminkan datang dari orang terdidik itu. Akhirnya, ia matikan hp-nya. Ia memilih asyik berselancar di dunia maya...(Shirazy, 2013: 224)

(29)” Tetapi kenapa orang tuanya seperti tidak mengerti juga apa yang telah ia lakukan? Saat ia menerima undangan dari Beijing dan ia beritahukan kepada mereka, mereka menanggapinya biasa-biasa saja. Seperti tidak ada yang istimewa. Padahal itu

adalah undangan istimewa dan luar biasa.”(CSZ,hlm.,2)

Pak Karman yang melihat sikap tenang Zahrana semakin geram dan kesal sehingga ia terus melancarkan misinya untuk menghancurkan Zahrana dengan menggagalkan pernikahan Zahrana dengan cara membunuh calon suami Zahrana. Derita Zahrana ternyata tidak cukup sampai di situ. Tanpa sepengetahuannya, di rumahnya terjadi musibah kedua. Pak Munajat, ayahnya yang memang telah renta tidak kuat menahan tekanan batin. Ia terkena serangan jantung. Dengan cepat ia dilarikan kerumah sakit. Namun tak tertolong nyawanya melayang di perjalanan.

Zahrana menangis namun tidak sampai pingsan menghadapi kenyataan bahwa ayahnya juga meninggal dunia menyusul calon suaminya itu. Tangis Zahrana tersebut bukanlah merupakan titik lemahnya sebagai perempuan. Menangis Zahrana merupakan suatu bentuk ekspresi

kesedihan dan kekecewaan yang dimiliki oleh semua orang, baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, menangis berarti sebuah proses penyadaran akan menimbulkan tekad perempuan untuk mencari jalan keluar dari masalah dan cobaan yang dihadapinya. Kesadaran yang selanjutnya menimbulkan gagasan bahwa masalah dan cobaan bukan untuk diratapi melainkan untuk dihadapi karena bagaimanapun masalah dan cobaan yang telah terjadi diratapi seperti apapun tidak akan pernah kembali. Dan dengan kesadaran itu pula membuktikan bahwa Zahrana adalah perempuan kuasa menjadi manusia yang tabah dan sabar menghadapi cobaan dan ujian yang di berikan kepadanya.

Dengan kesadaran itu pula memberikan keberuntungan lebih bagi Zahrana untuk menjadi hamba-Nya yang lebih mendekatkan dirinya kepada

penciptanya. Sebagaimana yang terlihat dalam kutipan berikut.

(30) “Dalam hati Zahrana bertekad untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah...(Shirazy, 2013: 232) “

(31) Sejak saat itu, Zahrana nyaris tidak pernah meninggalkan shalat malam. Ia labuhkan segala keluhkesah dan deritanya kepada Yang Maha Kuasa. Ia pasrahkan dirinya secara total kepada Allah...”(Shirazy, 2013: 233)

Demikian uraian dan kutipan yang diatas tersebut adalah penjelasan tentang Zahrana yang tercitra sebagai perempuan yang tabah dan sabar menghadapi cobaan.

j. Perempuan yang Bersyukur atas Karunia Tuhan

Tidak ada masalah tanpa ada penyelesaian, tidak ada kehidupan manusia yang hanya dilalui hanya dengan kesedihan dan cobaan. Seperti kata pepatah selalu ada pelangi setelah badai. Begitu juga dengan kehidupan yang dihadapi Zahran. Tidak seterusnya

seorang Zahrana mendapatkan masalah dan cobaan. Dan pada akhirnya Zahranapun mendapatkan juga kebahagiaannya. Kebahagiaan yang merupakan jawaban atas kesabaran dan doa-doanya selama ini. Sebagai manusia yang berTuhan Zahrana yang telah memperoleh apa yang ia inginkan lantas tidak membuat Zahran lupa untuk senantiasa selalu bersyukur atas karunia yang telah di berikan oleh sang pencipta kepadanya. Hal ini terlihat dari kutipan-kutipan berikut:

(32) “Mata Zahrana berkaca-kaca mendengarnya. Ribuan hamdalah menyesak dalam dada...(Shirazy, 2013: 269) 48

(33) “sambungan ditutup. Zahrana menangis tersedu-sedu. Melihat hal itu sang ibu bingung dan bertanya-tanya pada Zahrana. Dengan terisakisak Zahrana menjelaskan apa yang terjadi. Sang ibu turut menangis. Zahrana lalu sujud syukur...(Shirazy, 2013: 269)

(34) “kebahagiaan Zahrana malam itu menghapus semua derita yang dialaminya. Tasbih selalu

mengiringi tarikan nafasnya. Ia semakin yakin, bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar dan ihsan...(Shirazy, 2013: 243)

(35) “Zahrana menggenggam erat tangan suaminya.kini, cinta suci itu benar-benar ia rasakan. Hatinya tiada henti memuji keagungan Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang...(Shirazy: 249)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Zahran tercipta sebagai perempuan yang bersyukur atas karunai Tuhan. Zahrana memiliki kesadaran bahwa semua yang ia peroleh saat itu terjadi atas izin Tuhanya. Oleh karena itu ia tidak lupa untuk selalu bersyukur atas semua yang diberikan kepadanya agar semua kenikmatan yang telah diperolehnya senantiasa ditambah dan dilimpahkan kepadanya.

k. Sebagai Istri yang Menghormati Suami

Istri dalam menjalani kehidupannya dituntut untuk berbakti kepada suaminya. Suami mempunyai kuasa penuh terhadap istri secara penuh. Dengan begitu, istri harus menjaga martabat suami dan keluarganya.

Begitu juga Zahrana perempuan yang telah di peristri oleh Hasan seorang mahasiswanya di fakultas tehnik ini adalah istri yang mengormati dan berbakti kepada suaminya. Hali ini terlihat dari kutipan berikut.

(36) “langkah pertama yang dilakukan adalah membicarakan keinginannya pada suaminya.kalaupun suaminya tidak mengizinkan dan memilih agar ia menemani suaminya belajar di Malaysiaia telah siap...”(Shirazy, 2013: 246)

Dari kutipan di atas tercipta bahwa Zahrana adalah istri yang berbakti dan hormat kepada suami. Dapat dikatakan demikian karena Zahrana yang sebelum menikah telah di tawari untuk melanjutkan studinya ke Cina tidak begitu saja melanjutkan niatnya. Melainkan ia terlebih dahulu meminta izin kepada suaminya dan seandainya suaminya tidak mengizinkan untuk melanjutkan studi tersebut ia pun siap. Zahran

yang sedikit banyak telah memiliki bekal ilmu tentang islam menyadari bahwa segala keinginan atau rencana yang ia inginkan sekarang tidak lagi bisa ia jalan atau lakukan sesuka hatinya karena ia telah menjadi seorang istri. Dan dari bekal ilmu islam yang telah ia ketahui pula bahwa istri yang baik adalah istri yang taat kepada suami adalah istri yang selalu mengikuti apa yang diinginkan suaminya selama hal itu masih berada di jalan kebenaran.

(39) “Sopir taksi minta bayaran. Zahrana memberikan uang lima puluh ribu. Ketika sopir itu mau memberikan uang kembali, Zahrana menolak dan mengikhlaskan semuanya untuk sopir taksi itu. Setelah mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam sopir taksi itu pergi melanjutkan pekerjaan-pekerjaannya (CSZ, 2011:113).

m. Sikap Pasrah

Novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy menggambarkan

sikap pasrah yang ditunjukkan oleh tokoh Zahrana. Sikap pasrah Zahrana juga ditunjukkan ketika ia mendapatkan musibah yang bertubi-tubi. Musibah tersebut dimulai ketika ia batal menikah karena calon suaminya tewas tertabrak kereta api. Musibah selanjutnya adalah kematian ayahnya yang meninggal karena terkena serangan jantung setelah mendapat kabar bahwa calon menantunya tewas tertabrak kereta api. Namun, setelah mendapatkan cobaan berat yang bertubi-tubi tersebut Zahrana tetap bersikap pasrah atas cobaan yang diberikan oleh Allah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan novel berikut.

(40) “Kita semua ini milik Allah dan akan kembali kepada Allah. Kita semua tunduk pada takdir-Nya. Yang Paling berkuasa di atas segalanya adalah Allah Swt.”

(41) “Sejak itu, Zahrana nyaris tidak pernah meninggalkan shalat malam. Ia labuhkan segala keluhkesah dan deritanya kepada Yang Maha Menciptakan (CSZ, 2011:259)

n. Sikap Penyabar dan Tegar Menghadapi Cobaan

Sikap zahrana yang penyabar dapat dilihat dari sisi zahrana yang tidak marah ketika zahrana mendapat terror secara verbal berkali-kali karena menolak lamaran pak sukarman. Namub zahrana tetap tabah menghadapinya. Terror-teror sms yang zahrana terima sebagaimana dalam kutipan berikut.

Zahrana adalah orang yang tegar menghadapi setiap persoalan. Setiap masalahia hadapi dengan tegar sebagaimana ketegaranya ketika zahrana membela mahasiswanya yang akan siding skripsi. Perhatikan kutipan berikut.

(42) “... Jangan-jangan jilbabmu itu kedok untuk menutupi daging tuamu yang sudah Busuk dikerubung lalat?”(CSZ, hlm198)

(43) “ Apa kabar perawan tua? Jika kau telah beli gaun pengantin. Sebaiknya kau

Kembalikan saja. Kau tak akan memakainya di hari pernikahan yang telah kau

Tentukan . kau akan masih lama menyandang statusmu sebagai perawan tua.

Bukankah jadi perawan tua itu indah,..”(CSZ,hlm222)

(44) “ Ia kini tampak tega, taka da lagi air mata. Mental yang ia siapkan adalah mental seseorang dosen pembimbing skripsi yang siap maju siding pembela mahasiswanya mempertahankan skripsinya. Ia sangat yakin akan kekuatannya.”(CSZ,hlm191)

Tanggung Jawab danpercaya diri

Zahrana digambarkan sebagai orang yang memiliki rasa tanggung jawab dalam mengemban amanah pada dirinya, hal tersebut dapat dilihat dari kutipan.

Zahrana memiliki sikap rasa percaya diri bahwa apa yang ia yakini pasti akan mudah untuk dilakukan. Hal ini ia buktikan ketika dalam situasi mendesak untuk menyampaikan pidato di depan umum. Perhatikan kutipan berikut

(45) “Ia tidak mau memermalukan dirinya sendiri, juga martabat bangsanya. Ia harus menemukan cara.

Bagaimana harga diri yang berkaitan dengan kehormatan ilmiah adalah segala-galanya. Zahrana berfikir keras. Akhirnya ia sampai pada satu tekad: ia akan menyampaikan pidatonya tanpa teks. Pidato yang telah ia siapkan akan ia hafal di luar kepala, persis seperti saat ia dulu lomba pidato bahasa Inggris saat masih SMA.”)(CSZ,jlm.,55)

(46) “ Dengan sangat mantap Zahrana melangkah ke podium. Tangan kananya memegang piala tangan kirinya memegang podium. Zahrana tampak anggun dan berwibawa dalam balutan jilbab putih, bawahan putih dan zas berwarna merah marun..”(CSZ,hlm.,67)

Kutipan di atas adalah bukti bahwa Zahrana memiliki sikap percaya diri dalam dirinya sehingga pidato disampaikan dalam bahasa Inggris berjalan dengan lancar. serta menunjukkan bahwa Zahrana adalah orang yang memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri sendiri dan juga martabat bangsanya. Zahrana berada di luar negeri untuk menerima penghargaan dari

Tsinghua University dan ia akan berpidato di depan umum di tingkat internasional. Akan tetapi teks pidato yang telah ia siapkan tertinggal di Indonesia. Maka dari itu, ia menghafal teks yang tidak sempat diprint out di laptopnya. Dihafalkan dengan tepat karena ia tidak ingin mempermalukan dirinya sendiri dan juga martabat bangsanya.

2. Citra Perempuan Sebagai Anggota Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial perlu bersosialisasi dengan lingkungan sosial. Menurut Walgito (2007: 51) lingkungan sosial yaitu merupakan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat ini adanya interaksi individu lain. Keadaan masyarakat pun akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan individu. Demikian juga dengan Zahrana, sebagai perempuan akan berpengaruh terhadap lingkungan sosial maupun sebaliknya.

Dalam bermasyarakat, Zahrana sangat peduli terhadap kehidupan sosial masyarakat lainnya. Gambaran ini diantaranya digambarkan dari beberapa bagian cerita dalam novel Cinta Suci Zahran. Sebagai seorang arsitek Rana juga merasa ikut bertanggung jawab terhadap bangunan yang ada di muka bumi ini. Bangunan-bangunan yang memberikan banyak ancaman terhadap kehidupan manusia. Dan Sebagai wujud tanggung jawab dan kepeduli Zahrana ia memberikan inovasi baru di dunia arsitektur. Ia memiliki gagasan dan desain yang berkarakter sangat kuat, memberikan kenyamanna untuk kehidupan manusia khususnya yang hidup di pulau Jawa. Konsep arsitektur berbasis budaya yang di buat oleh Zahrana dikembangkan demi memperpanjang umur bumi. Demi cinta terhadap sesama mempedulikan kehidupan masyarakat lainnya. Sehingga hal ini membuktikan bahwa Zahran adalah perempuan yang

tercitra sebagai anggota masyarakat, lebih-lebih cinta kita kepada anak cucu kita kelak.

Sebagai anggota masyarakat yang berhasrat mengadakan hubungan antar manusia, Zahrana sangat peduli terhadap kehidupan sesamanya. Hal inilah yang membuktikan bahwa Zahran tercipta sebagai anggota masyarakat yang peduli terhadap sesama.

a. Baik terhadap Sahabat

Persahabatan Zahrana dengan Lina terjalin dengan erat walaupun setelah lulus SMA mereka berpisah jauh.tetapi mereka masih saling menyempatkandiri untuk saling mengunjungi satu sama lain, agar persahabatannya tetap terjalin dengan baik, perhatikan kutipan berikut.

(47) "...Saat ia kuliah di UGM setiap kali pulang ke Semarang ia tidak lupa untuk menemui sahabat karibnya itu. Lina pun jika suatu ketika punya acara ke Jogja bersama teman-temannya tidak lupa untuk mampir menjenguknya di kostnya."(CSZ, hlm., 19)

(48) “...Itulah Lina. Ia bersahabat dengan Lina sejak di SMA. Sama-sama dari keluarga kalangan menengah ke bawah. ...”(CSZ, hlm., 21

(49) “... Ia sangat beruntung punya sahabat sebaik Lina. Meneduhkan di kala gelisah, dekat di kala susah, mengobati di kala sakit, dan mesra di kala bahagia. Itulah sahabat sejati. Itulah Lina.”(CSZ, hlm., 21)

kutipan di atas menjelaskan bahwa persahabatan Zahrana dengan Lina tetap terjalin dengan baik walaupun mereka terpisah jarak jauh. Hubungan baik persahabatan Zahrana dengan Lina dibuktikan dengan saling mengunjungi ketika mereka ada waktu yang sempat digunakan untuk berkunjung.

b. Hubungan Baik dengan Tetangga

Hubungan baik Zahrana dengan tetangganya ditunjukkan dengan berbagi sisa opor setelah acara lamaran Pak Karman selesai, sebagaimana kutipan berikut.

(50) “Masih ada sisa opor Bu. Apa mau di bagi ke tetangga?” Lirih Zahrana sambil mengangkat mangkok besar berisi opor

ayam.”“Yah, dibagi sama Si Mar dan Bu Karsih sana.” Jawab Bu Nuriyah tanpa melihat Zahrana.”(CSZ, hlm., 175)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pertalian dalam bertetangga Zahrana terjalin dengan baik, ketika mendapat kebahagiaan tetangganya juga bisa merasakan dan ketika memiliki makanan enak, tetangganya juga dapat menikmatinya.

c. Menghormati Sesama Dosen

Zahrana dengan teman sesama dosen di kampus terjalin dengan baik dapat diwakilkan dari hubungan baik Zahrana dengan Pak Didik yang meja kerjanya bersebelahan dengan Zahrana, sebagaimana dalam kutipan berikut.

(51) “...Zahrana tergesa-gesa setelah mengucapkan salam ia ke meja kerjanya. Sebelum duduk ia sempat menyapa Pak Didik yang meja kerjanya ada di sebelahnya Pak Didik tampak sedang sibuk di depan laptopnya.”(CSZ, hlm.,105)

(52) “Baiklah Bu. Saya mengerti. Akan saya akan pikirkan

matang-matang saran Ibu. Saya sangat berterima kasih.”

“Saya harap begitu. Kalau begitu saya pamit dulu. Masih ada urusan yang harus saya kerjakan.” Kata Bu Merlin.(CSZ, hlm., 181).

Hubungan baik Zahrana dengan Bu Merlin sebagai dosen dan sebagai atasan Zahrana di kampus, Zahrana dengan teman sesama dosen terjalin dengan baik walaupun hanya dengan saling bertegur sapa. Hubungan Bu Merlin teman sesama dosen juga terjalin dengan baik dan pengertian.

d. Bersikap Adil Terhadap Mahasiswa

Hubungan baik Zahrana dengan mahasiswanya dapat diwakilkan dari hubungan baik dengan Hasan yang mempersilahkan untuk datang ke rumahnya. Setelah Zahrana mengundurkan diri dari kampus, sebagaimana dalam kutipan berikut.

(53) “Boleh San, kalian semua ibu persilahkan datang ke rumah ibu kapan saja.” Kata Zahrana sambil memandang wajah

mahasiswanya satu per satu. ...”(CSZ, hlm., 181)

(54) “Yang masih sering datang adalah mahasiswanya yang bernama Hasan. Hasan memang di bawah bimbingannya. Namun setelah ia keluar, tugas pembimbingannya diambil alih oleh Bu Merlin. Tetapi Bu Merlin memberi ruang kepada Hasan jika mau berkonsultasi pada Zahrana. ...” (CSZ, hlm., 197).

Zahrana dengan mahasiswanya terjalin dengan baik, walaupun Zahrana sudah tidak mengajar lagi di Universitas Mangunkarsa Semarang karena mengundurkan diri. Namun mahasiswanya masih ada yang sering bersilaturahmi ke rumahnya, antara lain Hasan. Hasan datang ke rumah Zahrana untuk konsultasi skripsinya dan juga meminjam buku referensi untuk mendukung skripsinya.

e. Tegas Menolak Lamaran

Pak Sukarman adalah seorang duda yang sudah berumur yang baru saja menikahkan anaknya. Ia dikenal sebagai dosen yang memiliki karakter buruk yaitu

sering kali menggoda mahasiswi dan menjanjikan nilai yang bagus jika mahasiswi mau mengikuti kehendaknya. Pak Sukarman melamar Zahrana melalui Bu Merlin Pembantu Dekan II.

(55) “Saya tidak main-main. Ini serius. Pak Karman ingin menikahi kamu. Bahasa lainnya Pak Karman melamar kamu. Dia siap datang menemui kedua orang tuamu.” (CSZ, hlm., 112)

(56) “...dan maksud kedatangan kami adalah untuk menyambungkan pesaudaraan dan kekeluargaan dengan keluarga Bapak Munajat. Kami bermaksud menyunting putri Bapak Munajat, yaitu Dewi Zahrana untuk saudara kami Bapak H. Sukarman, M. Sc. Alangkah bahagianya jika maksud dan tujuan kami dikabulkan.” (CSZ, hlm., 171).

(57) “... To the point saja, tanpa mengurangi rasa hormat saya kepada Bapak, saya ingin menyampaikan bahwa saya belum bisa menerima pinangan Bapak. ...” (CSZ, hlm., 177).

(58) “... Maka ketika ia melamarnya Zahrana juga pasti akan berfikir bahwa dirinya adalah seorang dekan. ...” (CSZ, hlm., 138)

(59) “Meskipun dia kaya tetapi ia sering memanfaatkan posisinya

sebagai dosen. ...” (CSZ, hlm., 125).

(60) “Ada beberapa faktor yang membuat ia yakin Zahrana akan berhasil dinikahnya. Yang pertama ia adalah atasan Zahrana, ia memanfaatkan betul ewuh pakewuhnya orang jawa. ...” (CSZ., hlm, 122)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Pak Sukarman melamar Zahrana melalui Bu Merlin. Kemudian Pak Sukarman bersama keluarganya dan juga bersama Bu Merlin datang ke rumah Zahrana untuk melamar Zahrana secara resmi. Ketika ia datang melamar ke rumah kedua orang tuanya, dan Pak Sukarman menggunakan jabatan sebagai atasan Zahrana untuk memiliki Zahrana, Zahrana meminta waktu selama tiga hari untuk memberi jawaban atas lamaran Pak Sukarman. Ternyata Zahrana menolak mentah-mentah melalui surat yang dititipkan pada asisten Pak Sukarman di kampus.

kematian Rahmad calon suaminya adalah hasil dari rencana Pak Karman untuk membuat Zahrana dalam duka sepanjang hidupnya. dan Pak Karman peran dalam kematian Rahmad calon suami Zahrana yang meninggal di malam sebelum akad nikah dilangsungkan.

B. Hasil Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian Citra Perempuan berdasarkan tema dalam novel, *Cinta Suci Zahrana* karya habiburrahman el shirazy adalah kisah perjuangan seorang wanita dewasa yang bernama zahrana dalam meraih prestasi, sehingga melupakan untuk menikah. Fenomena besar yang terjadi dalam perkembangan sastra di Indonesia dewasa ini adalah munculnya beberapa karya sastra yang menyuarakan tentang perempuan, baik itu isu gender, emansipasi wanita, sampai kekerasan terhadap perempuan. Karya-karya mereka mendapat sambutan yang menggembirakan dari publik pembaca. Para sastrawan yang menyuarakan

gelora feminisme tersebut tidak hanya sastrawan perempuan, tetapi banyak pula sastrawan pria yang juga menghasilkan karya-karya fenomenal yang mengangkat masalah prasangka gender yang kemudian mendorong munculnya gerakan emansipasi wanita. Beberapa karya sastrawan muda yang mengangkat isu gender antara lain Saman dan Larung karya Ayu Utami, Dee karya Dewi Lestari, Geni Jero dan Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El-Khalieqy, *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman el Shirazy yang selanjutnya akan menjadi objek dalam penelitian ini. Kemunculan karya-karya tersebut di atas bukan karena kebetulan semata, melainkan memiliki sangat erat dengan perubahan sosial kultural Indonesia, yang merupakan buah dari perjuangan para feminis dan emansipatoris wanita untuk mendudukan eksistensi perempuan dalam kesetaraan gender. Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel *Cinta*

Suci Zahrana merupakan merupakan novel pembangun jiwa yang menampilkan kegigihan seorang wanita dalam merekonstruksi ketidakadilan gender yang ada dimasyarakatnya. Habiburrahman El Shirazy merupakan salah satu penulis Indonesia yang sangat produktif, dan banyak kalangan menjulukinya sebagai penulis bertangan emas dari karya-karya fenomenalnya dia mendapatkan penghargaan bergengsi tingkat nasional maupun internasional. Dalam karya-karyanya Habiburrahman selalu menampilkan potret kehidupan sosial yang religius, yang memiliki nilai pendidikan yang sangat tinggi. Selain itu dia juga menampilkan sentuhan feminisme Islam dalam beberapa karyanya. Isu-isu gender dalam perspektif feminisme Islam terefleksi dalam Ayat-ayat Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, dan juga *Cinta Suci Zahrana* yang dalam hal ini akan menjadi objek kajian dalam penelitian tersebut.

Berdasarkan konsep tersebut, dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman el Shirazy pada kajian kritik sastra feminisme memfokuskan citra perempuan pada novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman el Shirazy, pada akhirnya wanita dapat menunjukkan tokoh-tokoh citra wanita yang kuat dan mendukung nilai feminisme serta mengetahui terlebih dahulu tentang definisi citra. Citra yang artinya rupa, gambaran, dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata frase, atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya sastra prosa dan puisi.

Dapat dipahami bahwa citra perempuan dapat dipandang dari fisik, ditinjau psikis atau kejiwaan, dan citra perempuan ditinjau dari segi sosial. Citra perempuan ditinjau dari fisik merupakan

penelitian dapat dilihat secara kasat mata. Sedangkan citra perempuan psikis atau kewajiban penilaian yang dapat dinilai pemikiran, perilaku atau moral. Kemudian citra perempuan dinilai sosial merupakan penilaian dari kedudukan, jabatan, tingkat pendidikan. Dengan demikian citra mandiri perempuan dalam tokoh novel *Cinta Suci Zahrana* menggambarkan perempuan yang teguh pendirian, perempuan berparas cantik, bertubuh ideal, dan pandai dalam bidang akademik.

Menurut rice (1995), citra tubuh merupakan gambaran yang dimiliki individu secara mental mengenai tubuhnya, gambaran tersebut dapat berupa pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, penilaian-penilaian, sensasi-sensasi, kesadaran dari pelaku yang terkait dengan tubuhnya. Citra tubuh merupakan ide seseorang mengenai betapa penampilan badanya menarik dihadapan orang lain. Citra tubuh adalah

sebagai keyakinan deskriptif dan evaluasi mengenai penampilan seseorang. Berk juga mengatakan bahwa citra tubuh merupakan konsepsi dan sikap terhadap penampilan fisik seseorang.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang penulis lakukan karena sama-sama mengambil focus penelitian berupa citra tokoh wanita yang dikaji menggunakan kritik sastra feminis. Focus penelitian Kingkin Winanti Nurdiana ini adalah kepribadian tokoh wanita dalam memperjuangkan hak dan kewajiban sosial, serta kedudukan tokoh wanita sebagai sosok wanita jawa dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki. Penelitian ini juga terfokus pada kepribadian tokoh perempuan dalam cerbung *Teratai Wungu* dan kedudukan tokoh perempuan dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki dalam cerbung *Teratai Wungu*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa citra perempuan pada novel *Cinta Suci Zahrana* adalah kisah perjuangan seorang wanita dewasa yang bernama Zahrana dalam meraih prestasi, sehingga melupakan untuk menikah. Sebenarnya dalam jiwa Zahrana bukan tidak menghiraukan keinginannya untuk berumah tangga, tetapi logika analisisnya selalu berargumen, menikah hanya menunda-nunda kesuksesan bahkan bisa menghalanginya. Puncak konflik batin Zahrana adalah ketika dilamar oleh seorang duda yang notabene atasannya sendiri. Begitu pulang dari Tinghua University, dengan tegas Zahrana menolak lamaran tersebut, dan hal tersebut membuat orangtua Zahrana kecewa. Alasan Zahrana semata-mata persoalan moral atasannya itu yang terkenal suka meminta setoran kepada mahasiswa bila ingin nilai bagus. Bahkan dia suka bermain cinta dengan mahasiswanya sendiri. Akibat menolak

lamaran tersebut, Zahrana akan dikeluarkan secara tidak hormat. Tetapi,, ia sudah lebih dahulu mengundurkan diri.

Zahrana, terdiri dari (1) perempuan yang ulet, (2) perempuan pendidikan tinggi, (3) perempuan yang terlalu memilih jodoh, dan (4) perempuan sebagai istri solehah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Solo : SmartMedia.
- Arivia, Gadis. 2003. *Feminisme Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Buku Kompas.
- Anhsori, dkk. 1997. *Membincangkan Feminisme*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Aziz, Azmaeni. 2007. *Feminise Projekatif*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Dahlan, Muhidin M. 2005. *Adam Hawa*. Yogyakarta: Scriptamanent.
- Djumingin, Sulastriningsih, Sukardi Weda, & Juanda. (2019). Anxiety in Classroom Presentation in Teaching – Learning Interaction in English For Study Program Education. *International Jurnal of Education and Practice*, 7(1): 1-9, DOI: 10.18488/journal.61.2019.71.1.9

- Ellen Willis. (1984). "Radikal Feminism and Feminist Radicalims", *Sosial Text*, 9110: The 60's With 91-118, jstor 466537.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Gemble, Sarah. 2010. *Feminisme & Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ihromi, T.O. 1995. *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Juanda, J J, (2018). Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Darling
Republika: Kajian Ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora*. 11(2). 67-81.
- Juanda. 2010. "Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Orang Dewasa dan Faktor Sosial Budaya," Penelitian Etnografi di Sulawesi Selatan. Disertasi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Juanda, 2018. *Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen*. Media Indonesia Kajian Feminisme. *Lingua* (2018):71-82. DOI: 10.30957/Lingua.V5i2.478.
- Juanda, J & Aziz, A. (2018 Desember). Pendidikan Lingkungan Siswa SMA
Dalam Cerpen Koran Kompas. Pendekatan Ekokritik *In Seminar Nasional Hasil Penelitian (SNP2M PNUP)*.
- Juanda, J., & Aziz, A. (2018). Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media
Indonesia: Kajian Feminisme. *LINGUA: Jurnal Of Language, Literature and Teaching*, 15(2), 71-82.
- Juanda, J, (2018). Revitalisasi Nilai dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Usia Dini, *Jurnal Pustaka Budaya*. 5(2): 11-18.
- Juanda, J. (2019). Gender Phenomena in Short Story by Fanny J. Poyk in Media
- Juanda, 2012. Bahasa Prokem dan Pembelajaran Bahasa Retorika. *Jurnal Bahasa, dan Pengajaran*, Vol. 8 No. 1,28-25
- Juanda, M. 2010. Peran Sastra Anak dalam Pembiasaan Membaca Sejak Anak Usia Dini Sebagai Pondasi Pembentukan Karakter yang Beridentitas Nasional. *Sastra Anak dan Kesadaran Feminis Dalam Sastra*, 104.
- Juanda, 2016. Pendidikan Lingkungan Peserta Didik Melalui Sastra Anak Berbasis Lokal. *Prosiding Internasional*

- Coference on Literature*, XXV Oktober, 92-110
- Juanda, dan Aziz. 2018. Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *Lingua, Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, ppl 26-137.
- Juanda, M. 2018. Revitalisasi Nilai Dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, Vol, 5, No. 2, 12.
- Juanda, dan Aziz. 2018 penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme, *Lingua, Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Vol. 15, No. 2, 71-82
- On Line, Indonesia. *Kafaah: Jurnal Gender Studies*, 8(2), 135-148.
- Kusnadi dan Sutejo, 2010. *Kajian Prosa: Kiat Menyisi Dunia Prosa*. Ponorogo.
- Kasiyan, 2008. *Manipu; Asi dan Dehumanisasi Perempuan Dalam Iklan*. Yogyakarta: Ombak. Nawal El Sa'adawi Dalam Novel "Perempuan Di Titik Nol". Yogyakarta: Melintas.
- Novia, Windy. 2008. *Kamus Lengkap Bhasa Indonesia*. Surabaya: Khasiko.
- Nugroho, Riant. 2011. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pranowo Yogie, 2013. *Identitas Perempuan Dalam Budaya Patriarki: Sebuah Kajian Tentang Feminisme Eksisten Sialis*. P2MP SPECTRUM. Yogyakarta: Pustaka Felicha. Referensi: Rosamarie Putnam Tong, Feminis.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rokhmansyah, Alfian (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudha Wacara. Hlm. 50-51. ISBN 978-602-7949-93-5.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Cita Pustaka.
- Shirazy, Habiburrahman El. 2011. *Cinta Suci Zahrana*. Jakarta: Ihwah Publishing House.
- Stanto, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sugihastuti dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis "Teori Dan Aplikasinya"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita*. Bandung: Nuansa.

Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Thornham, Sue. 2010. *Teori Feminisme dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.

Tong, Rosamarie Putnam. 2010. *Feminisme Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.

Willis, Ellen, "Radical Feminisme and Radikaliam".1948, Colleted In No

More Nice
Girls: Coultural
Essays, Wesleyan
University Press, 1992
ISBN 0-8195-5250-x,
PP.117-150.

Waluyo, Herman. 2002. *Apresiasi dan Pengajaran Sastra*. Suarkata: Sebelas Maret University Press.

